

BAB II

TINJAUAN UMUM MAKNA *QOLBUN SALIM*

A. Makna *Qolbu*

Salah satu istilah penting yang banyak dibicarakan dalam kitab tasawuf adalah *qalb* (hati). Dalam arti fisik, hati adalah segumpal daging (jantung) yang terletak di sebelah kiri dada, sedangkan arti spiritual hati adalah pusat kearifan dan pemahaman. Dalam dunia tasawuf, hati dipandang sebagai sumber kebaikan serta kejahatan, sumber pemahaman tentang keagamaan, dan tempat hadirnya sang Ilahi. Menurut para ulama, hati merupakan sumber pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta dan manusia. Dalam Al Quran hati disebut sebanyak 132 kali (menunjukkan betapa pentingnya dan luasnya makna hati) dengan makna dasar “berbalik”, “maju mundur”, “berubah”, dan “naik turun”. Sesuai dengan makna dasarnya, istilah hati dalam Al Quran merujuk pada tempat kebaikan serta kejahatan, kebenaran serta kesalahan, dan keimanan serta kekufuran.¹

Para ahli medis telah membicarakan hati (*qalbu* / jantung). Anggota tubuh ini menampung darah dari pembuluh darah dan menyebarkannya melalui dua saluran paru-paru (*pulmonary artery*) menuju paru-paru untuk membersihkan darah tersebut. Kemudian ia menampungnya lagi dari dua saluran tersebut

¹ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*, jld. 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1998), 94

setelah membersihkannya, lalu menyebarluaskannya dari dua saluran pembuluh darah utama (*arteritis*) ke seluruh tubuh.²

Sebagian ulama mengatakan bahwasanya *qalbu* adalah jantungnya ruh, sebagaimana jantung yang berdenyut adalah simbol kehidupan dan kematian. Karenanya, sesungguhnya hati di dalam ruh merupakan simbol keimanan dan kekufuran, atau sesuatu yang mengembangkan perasaan-perasaan manusia, kepekaan-kepekaannya, dan kebimbangannya: rasa cinta, marah, kecenderungan menyukai dan dengki, spiritualisme dan kesombongan, kekuatan dan kelemahan, keimanan dan kekufuran, ketenangan dan kekhawatiran, keyakinan dan keraguan, kerelaan dan ketidakpuasan, cahaya dan kegelapan.³

Menurut Rizal Ibrahim, *qalb* (hati) mengandung pengertian yang terbagi dalam dua bentuk:

1. Jantung yang berupa segumpal daging berbentuk bulat memanjang, yang terletak di pinggir dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang mempunyai tugas khusus yang di dalamnya ada rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber ruh. Adalah tak perlu menjelaskan tentang bentuk dan cara kerjanya, karena hal itu menyangkut bidang kedokteran dan tidak ada hubungannya dengan agama. Hati serupa juga ada pada hewan, bahkan ada pula pada orang yang telah mati. Maka bila disebut *al-qalb*, sesungguhnya bukanlah termasuk alam nyata, seperti alam yang dapat ditangkap oleh panca indera kita.

² Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati*, ter. Ade Hidayat (Jakarta: Qultum Media, 2006), 1 Qultum Media, 2006), 1

³ *Ibid*, 2-3

2. Hati berupa sesuatu yang halus (*latifah*) bersifat ketuhanan (*rabbaniyyah*) dan ruhani yang ada hubungannya dengan hati jasmani. Hati yang halus itulah, hakikat manusia yang dapat menangkap segala rasa dan dapat mengetahui dan mengenal segala sesuatu. Hati atau yang disebut *al-qalb* inilah yang kita tuju sebagai hakikat manusia, yang akan disiksa, dicerca, dan dituntut dan dia pula pemikul amanat Allah SWT. Ia mempunyai hubungan dengan hati jasmani. Karena eratnya hubungan antara hati jasmani dengan hati nurani itu, hingga kebanyakan akal manusia tak sanggup mengetahuinya dalam hal posisi hubungannya.⁴

Hubungan kedua hati itu seperti halnya sifat dengan jisim yang disifati, atau benda yang dijadikan perkakas dengan perkakasnya, atau seperti benda yang telah berurat berakar dengan tempatnya.

Ibnu Katsir berpendapat dalam tafsirnya bahwa tidak ada orang yang memiliki dua hati di dalam rongga dadanya. Sebagaimana firman Allah:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ⁵

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya”.⁶

Hati adalah tempat bergantungnya kemunafikan sebagaimana bergantungnya keimanan. Hati adalah rahasia dari rahasia-rahasia yang tidak diketahui hakikatnya yang tersembunyi di dalamnya, kecuali oleh Allah SWT.

⁴ Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 87

⁵ Depag RI, *Al Quran*, (Kudus : Menara Kudus, 1974), 419

⁶ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 666

Karenanya, akidah manusia dan segala yang dikerjakannya, yang baik ataupun yang buruk, semuanya merujuk pada segumpal daging (*mudghah*) yang ada di dalam tubuh.⁷

Pendapat lain mengatakan hati adalah Raja Pengatur stabilitas (The Central Emotion) bagi seluruh anggota tubuh manusia bukanlah semata hati jasmani berupa segumpal daging, yang berbentuk bulat memanjang, berisikan rongga-rongga, dan mengandung darah hitam, melainkan juga sesuatu yang abstrak. Ia termasuk ihwal ruhaniyah yang sulit ditembus oleh kekuatan inderawi. Ia tidak seperti hati pada fisik binatang dan manusia tatkala sudah tak bernyawa. Dia adalah:

جسم لطيف قائم بالقلب اللحماني قيام العرض بمحله

“Jisim yang sangat halus, terletak di dalam hati yang berupa daging, seperti menempelnya sifat pada benda yang disifatinya”.⁸

Dialah yang dinyatakan oleh Rasulullah sebagai penentu ihwal baik dan buruknya aktivitas jasmani manusia. Rasulullah Saw bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا
وَهِيَ الْقَلْبُ

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, ter. Bahrun Abu Bakar, juz 21 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 159

⁸ Uwes al-Qorni, *60 penyakit hati*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), V

“Ketahuilah, bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal darah. Apabila kondisinya baik, akan baik pula seluruh tubuh. Apabila kondisinya memburuk, akan buruk pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal darah itu adalah hati”.⁹

Artinya bahwa hati adalah raja bagi organ tubuh manusia, dan organ tubuh manusia adalah pelaksana apa saja yang diinginkan hati, penerima petunjuknya, dan semua aktifitas organ tubuh tidak ada artinya tanpa adanya niat dari hati. Semua organ tubuh berada di bawah perbudakan hati, dan di bawah kendalinya. Dari hati pula konsekwen (istiqomah) di atas jalan yang benar, dan penyimpangan itu berasal. Hati kelak dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya terhadap organ tubuh. Karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya terhadap rakyatnya, maka konsentrasi perbaikan dan pelurusan hati harus menjadi fokus para *salikin* (pejalan spiritual), dan deteksi penyakit-penyakit hati sekaligus upaya penyembuhannya harus diperhatikan dengan serius oleh para ahli ibadah dalam ibadahnya kepada Allah SWT.

Hati memiliki aspek atau fungsi lain yang lebih penting dari yang disebutkan di atas. Hati memiliki tempat bergantung dan di dalam hati dan sifat manusia terkandung permohonan pertolongan, yang dengannya Allah menunjukkan Diri-Nya kepada manusia sebagai Yang Maha Menolong dan Memelihara. Tubuh manusia adalah dimensi fisik dan eksistensinya, sedangkan hati merupakan dimensi spiritualnya. Karena alasan ini hati adalah lidah

⁹ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 8 (Beirut: Dar Al-Kutub, 1995), 290

pengetahuan Allah yang langsung fasih, paling jelas, agung dan benar. Dan karenanya hati lebih diterima sebagai satu-satunya eksponen dari kebenaran luhur oleh seluruh makhluk, sebagai gerbang mengenal Allah.¹⁰

B. Jenis-jenis *Qolbu*

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hati itu mempunyai dua ciri; hidup atau mati. Atas dasar itulah hati terbagi ke dalam tiga jenis; hati yang sehat (*Qolbun salim*); hati yang mati; dan hati yang sakit.¹¹

1. Hati yang Sehat (*Qolbun salim*)

Sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi diri seseorang di hari kiamat adalah *Qolbun salim* (hati yang selamat).

¹² يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ * إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat”¹³

Maksud kata *salim* pada ayat di atas adalah selamat (sehat). Al Quran menggunakan kata tersebut, karena ia kata sifat seperti *ath-thawiil* (panjang), *al-*

¹⁰ Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 56

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati*, ter. Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002) 17

¹² *Al Quran*, 372

¹³ *Al Quran dan Terjemahnya*, 580

qashiir (pendek), *adz-dzariif* (cantik menawan). Disebut *qobun salim* (hati yang sehat, bersih) karena sifat bersih dan sehat telah menyatu dengan hatinya, sebagaimana kata *al-Alim*, *al-Qadir* (Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa). Di samping, ia juga merupakan lawan dari sakit dan aib.

Ulama berbeda ungkapan dalam mendefinisikan makna *Qolbun salim*.

Ibnu Sirin *rohimahullah* berkata :

الْقَلْبُ السَّلِيمُ : أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

“*Qolbun salim* adalah *qolbu* yang berilmu (mengetahui) bahwa Allah itu adalah kebenaran, hari kiamat itu pasti tiba tanpa keraguan, dan Allah akan membangkitkan siapa saja yang ada di dalam kuburan”.¹⁴

Ibnu Abbas *rodiyallahu `anhuma* berkata :

الْقَلْبُ السَّلِيمُ : أَنْ يَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“*Qolbun salim* adalah *qolbu* yang bersyahadah bahwa tidak ada Ilah Yang berhak diibadahi kecuali Allah”.¹⁵

Mujahid, Al Hasan dan lain-lain berkata :

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ يَعْنِي مِنَ الشِّرْكَ

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tasfir Al-Qur'an al-'Adzim*, 159

¹⁵ *Ibid.* 160

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih yaitu dari kesyirikan”.¹⁶

Sa`id bin Al Musayyib *rohimahulloh* berkata :

الْقَلْبُ السَّلِيمُ : هُوَ الْقَلْبُ الصَّحِيحُ وَهُوَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ لِأَنَّ قَلْبَ الْكَافِرِ وَالْمُنَافِقِ مَرِيضٌ

“*Qolbun salim* adalah *qolbu* yang sehat yaitu *qolbunya* orang yang beriman. Karena, *qolbunya* orang kafir dan munafiq adalah *qolbu* yang sakit”.¹⁷

Allah SWT berfirman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ

“Dalam hati mereka ada penyakit”.¹⁸

Abu Utsman An Naisaburi *rohimahulloh* berkata :

هُوَ الْقَلْبُ السَّالِمُ مِنَ الْبِدْعَةِ الْمُطْمَئِنُّ بِالسُّنَّةِ

“*Qolbun salim* adalah *qolbu* yang selamat dari bid`ah dan tentram di dalam sunnah”.¹⁹

Definisi universal tentang *Qolbun salim* ialah hati yang bersih dari semua syahwat yang bertentangan dengan perintah Allah SWT dan larangan-Nya,

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Al Quran*, 10

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tasfir Al-Qur'an Al-'Adzim*, 160

bersih dari semua syubhat yang bertentangan dengan wahyu Allah SWT, bersih dari penyembahan kepada selain Allah SWT, bersih dari berhukum kepada selain Rasul-Nya, kecintaannya bersih untuk Allah SWT dan berhukum kepada Rasul-Nya; dalam takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, inabah kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, mengutamakan keridhaan-Nya dalam semua kondisi, dan menjauh dari kemurkaan-Nya, karena itu semua adalah esensi ubudiyah yang tidak pantas diberikan kecuali kepada Allah SWT saja.²⁰

Jadi *Qolbun salim* yaitu hati yang selamat dari menjadikan sekutu bagi Allah SWT di dalam hatinya apa pun alasannya. Bahkan, ia telah memurnikan ubudiahnya kepada Allah SWT; dalam keinginan, cinta, tawakal, inabah, ketundukan, khusyu', dan berharap. Ia memurnikan amal perbuatannya karena Allah SWT. Jika ia mencintai orang atau sesuatu, ia mencintainya karena Allah SWT. Jika ia marah, ia marah di jalan Allah SWT. Jika ia memberi sesuatu, ia memberi karena Allah SWT. Tidak cukup itu saja, ia selamat dari tunduk dan berhukum kepada selain Rasul-Nya SAW. Ia mengikat hatinya dengan ikatan yang kokoh untuk hanya meniru beliau saja dalam ucapan dan perbuatan; ucapan-ucapan hati yang tiada lain adalah akidah, ucapan-ucapan mulut yaitu informasi dari hati, perbuatan-perbuatan hati yaitu keinginan, cinta, benci, dan lainnya, serta perbuatan-perbuatan organ tubuh. Rasulullah SAW menjadi hakim dalam itu semua; dalam perkara-perkara sepele dan perkara-perkara besar. Itulah

²⁰Al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati*, 17

ajaran yang dibawa beliau. Ia tidak mendahului beliau dalam akidah, ucapan, dan perbuatan, seperti yang difirmankan Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ²¹

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya”.²²

Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya, dan larangan untuk tidak berbuat sebelum ada perintah dari Allah dan Rasul-Nya. Sebagian orang *salaf* berkata, “Semua perbuatan sekecil apa pun, pasti akan di hadapkan pada dua pertanyaan: kenapa dan bagaimana?”²³ Maksudnya, mengapa engkau melakukannya dan bagaimana engkau melakukannya?

Pertanyaan pertama tentang sebab, latar belakang dan konsideran amal perbuatan; apakah ia hanya mengharapkan keuntungan dunia, dan salah satu dari tujuan dunia adalah ingin mendapatkan pujian dari manusia atau takut kecaman mereka, atau untuk mendatangkan kesenangan dunia atau menolak kerugian dunia? Ataupun motivasinya adalah karena ingin menunaikan hak ubudiyah (penghambaan), mencari cinta-Nya, berdekatan dengan-Nya, dan mencari perantara kepada-Nya?

²¹ *Al Quran*, 516

²² *Al Quran dan Terjemahnya*, 845

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, ter. (Jakarta: Darul Falah, 2007), 2

Poros pertanyaan tersebut ialah, apakah Anda mengerjakan tindakan tersebut karena Rabbmu atau Anda mengerjakannya karena hawa nafsumu?

Pertanyaan kedua ialah tentang *ittiba'* kepada Rasulullah SAW dalam ubudiyahnya. Maksudnya, apakah perbuatannya termasuk amal perbuatan yang disyariatkan Allah SWT melalui Rasul-Nya, atau amal perbuatan yang tidak Dia syariatkan dan tidak Dia ridhai?

Jadi pertanyaan pertama berkisar pada keikhlasan, dan pertanyaan kedua berkisar pada *ittiba'* kepada Rasulullah SAW. Karena Allah SWT tidak menerima suatu amal apa pun kecuali dengan ikhlas kepada Allah SWT dan *ittiba'* kepada Rasulullah SAW.

Solusi dari pertanyaan pertama adalah dengan memurnikan keikhlasan. Dan solusi dari pertanyaan kedua adalah dengan mewujudkan *ittiba'* kepada Rasulullah SAW, membersihkan hati dari segala keinginan yang bertentangan dengan keikhlasan dan membersihkan hati dari hawa nafsu yang bertentangan dengan *ittiba'* kepada Rasulullah SAW. Inilah hakikat keselamatan hati yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan.²⁴

2. Hati yang Mati

Jenis hati kedua ini ialah kebalikan dari hati yang pertama, yaitu hati yang mati yang tidak ada kehidupan di dalamnya. Hati seperti itu tidak mengenal

²⁴ *Ibid*, 3

Tuhannya, tidak menyembah-Nya berdasarkan perintah-Nya, tidak mencintai-Nya, dan tidak ridha kepada-Nya. Hati tersebut berdiri di antara syahwatnya dan kelezatannya, kendati di dalamnya terdapat murka Allah dan marah-Nya. Ia tidak peduli apakah Tuhan ridha atau marah kepadanya selagi ia senang dengan syahwatnya. Ia menghamba kepada selain Allah SWT; dalam cinta, takut, berharap, ridha, marah, dan merendahkan diri. Jika ia mencintai sesuatu atau orang, ia mencintainya karena hawa nafsunya. Jika ia marah, ia marah karena hawa nafsunya. Jika ia memberi, ia memberi karena hawa nafsunya. Hawa nafsunya, lebih ia utamakan, dan lebih ia cintai daripada keridhaan Tuhannya. Hawa nafsunya adalah pemimpinnya, syahwatnya adalah panglimanya. Kebodohan adalah pengemudinya, dan lalai adalah kendaraannya. Pikirannya terkonsentrasi untuk mendapatkan tujuan-tujuan dunia. Ia mabuk kepayang oleh hawa nafsu dan cinta dunia. Ia diajak kepada Allah SWT dan Hari Akhirat dari kejauhan, tapi ia tidak memedulikan orang yang memberi nasihat, sebaliknya mengikuti setiap langkah dan keinginan setan. Dunia terkadang membuatnya benci dan terkadang membuatnya senang. Hawa nafsu membuatnya tuli dan buta selain dari kebatilan. Keberadaannya di dunia sama seperti gambaran yang di katakan penyair tentang Laila, *“Ia musuh bagi orang yang pulang dan kedamaian bagi para penghuninya. Siapa yang dekat dengan Laila, tentu ia akan mencintai dan mendekati”*.²⁵

²⁵ Al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati*, 19

Maka membaaur dengan orang yang memiliki hati semacam ini adalah penyakit, bergaul dengannya adalah racun dan menemaninya adalah kehancuran. Hati yang mati ini tidak mengetahui Tuhannya, tidak menyembahnya, dan bersikap masa bodoh bila mendapatkan kemenangan lantaran syahwat dan nasib keberuntungannya. Ia tidak peduli apakah Allah SWT akan ridha atautkah akan murka terhadap perbuatannya.

3. Hati yang Sakit

Jenis hati yang ketiga, yaitu hati yang hidup tetapi mempunyai penyakit. Ia memiliki dua materi yang saling tarik-menarik. Ketika ia memenangkan pertarungan itu, maka di dalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya, itulah materi kehidupan. Di dalamnya juga terdapat kecintaan kepada nafsu, keinginan dan usaha keras untuk mendapatkannya, dengki, takabur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan berkuasa di bumi, itulah materi yang menghancurkan dan membinasakannya. Ia diuji oleh dua penyeru: Yang satu menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhirat, sedang yang lain menyeru kepada kenikmatan sesaat. Dan ia akan memenuhi salah satu di antara yang paling dekat pintu dan letaknya dengan dirinya.²⁶

Hati jenis pertama adalah hati yang hidup, khusyu', santun, dan sadar. Hati jenis kedua adalah hati yang kering dan mati. Dan hati jenis ketiga adalah

²⁶ *Ibid*, 20

hati yang sakit; terkadang ia lebih dekat kepada hati yang sehat, dan terkadang ia lebih dekat kepada hati yang mati.

Allah SWT menyebutkan ketiga jenis hati di atas dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ۗ
 فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٧﴾
 لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبَهُمْ ۗ
 وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٨﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ
 رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ۗ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٩﴾²⁷

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatNya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”²⁸.

²⁷ Al Quran, 339

²⁸ Al Quran dan Terjemahnya, 519-520

Pada ayat di atas, Allah SWT membagi hati manusia menjadi tiga macam: Dua hati terkena fitnah dan satu hati yang selamat. Dua hati yang terkena fitnah adalah hati yang di dalamnya ada penyakit dan hati yang keras (mati), sedang hati yang selamat adalah hati orang Mukmin yang merendahkan dirinya kepada Tuhannya, dialah hati yang merasa tenang dengan-Nya, tunduk, berserah diri serta taat kepada-Nya.